

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama akhir-akhir ini telah menjadi pembahasan yang sering diperbincangkan di tengah-tengah umat islam di Indonesia bahkan di dunia. Beragam kajian moderasi itu sesungguhnya bukan hal baru. Karya pertama yang mengkaji moderasi secara serius adalah tafsir tematik yang diterbitkan oleh kementerian agama pada tahun 2012 di mana salah satu temanya adalah moderasi islam.¹ Pengarusutamaan moderasi semakin menemukan momentumnya sejak kementerian agama menerbitkan buku moderasi beragama pada tahun 2019.

Dalam buku itu dijelaskan bahwa moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang mempunyai padanan kata dengan *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (adil), dan *tawasuth* (tengah-tengah). Kemudian secara konseptual, moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Pada tahun yang sama menteri agama mendeklarasikan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama, berbarengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menetapkan tahun 2019 sebagai “the

¹ Edi Nurhidin, ”Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 05, No. 02 (2021): h. 115-129

International Year of Moderation”.² Pembahasan tentang moderasi ini sangat penting untuk dibahas dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di tengah-tengah manusia.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki keunikan atau ciri khas masing-masing, tidak ada manusia yang persis sama meskipun terlahir kembar. Secara fisik mungkin manusia akan memiliki banyak persamaan namun secara psikologis akan banyak menunjukkan perbedaan.³ Selanjutnya menurut Zanti Arbi dan Syahrudin dalam Mahdayeni, menyatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dirinya, atas pikiran, perasaan, pilihan, dan perilakunya.⁴ Jika seorang muslim atau masyarakat tidak memiliki sikap moderat di dalam beragama, maka mereka akan sulit untuk bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Hal ini telah terbukti dengan adanya kasus-kasus intoleransi yang telah terjadi akhir-akhir ini baik di Indonesia maupun dunia.

Diantara kasus intoleransi yang baru-baru ini terjadi adalah kasus pembubaran ibadah gereja di Lampung yang terjadi pada minggu 19 Februari 2023, Naasnya pembubaran peribadatan gereja ini dilakukan oleh seorang oknum RT setempat yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi warganya dalam menegakkan rasa kebersamaan dan toleransi di lingkungan

² Edi Nurhidin, ”Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” h. 115-129

³ Ahmad Syukri Saleh Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan),” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): h. 154–165.

⁴ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad. “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan),” h. 154–165.

masyarakat.⁵ Selanjutnya pembakaran vihara di Tanjung Balai, peristiwa ini terjadi pada tanggal 29 Juli 2023 dan dipicu oleh suatu insiden yang terlihat sepele. Awalnya, kejadian ini dimulai menjelang waktu shalat Isya, ketika seorang perempuan Tionghoa berusia 41 tahun mengajukan permintaan kepada pengurus Masjid Al Maksud di wilayahnya untuk menurunkan volume pengeras suara.⁶

Diantara kasus lainnya adalah pembangunan gereja di Cilegon. Pembangunan rumah ibadah bagi non muslim di Kota Cilegon sudah menjadi hal yang kontroversial di berbagai kalangan masyarakat. Kebebasan beragama merupakan hak yang harus dimiliki setiap masyarakat dan negara harus dapat memfasilitasi tempat peribadatan bagi warga negaranya. Penolakan pembangunan rumah ibadah ini telah menjadi cerita yang sudah tidak asing didengar di telinga kita. Penolakan ini sering didasari oleh beberapa alasan seperti tidak memiliki izin atau tidak sesuai aturan.⁷

Selanjutnya kejadian pada tahun 2018 seorang artis berinisial SK yang pindah agama dari islam ke kristen, keputusan kontroversial tersebut tak luput dari hujatan *netizen* yang menyayangkan keputusan untuk pindah agama. Karena berbagai hujatan yang ia terima artis berusia 22 tahun tersebut memilih untuk meninggalkan jakarta untuk menenangkan diri.⁸

⁵ Nasrun Nurhakim, Muhamad Irfan Adriansyah dan Dinnie Anggraeni Dewi, “Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia” MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin, Vol. 2, No. 1 (2024): h. 50-61

⁶ Nasrun Nurhakim, Muhamad Irfan Adriansyah dan Dinnie Anggraeni Dewi, “Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia” h. 50-61

⁷ Nasrun Nurhakim, Muhamad Irfan Adriansyah dan Dinnie Anggraeni Dewi, “Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia” h. 50-61

⁸ Nasrun Nurhakim, Muhamad Irfan Adriansyah dan Dinnie Anggraeni Dewi, “Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia” h. 50-61

Menurut M. Zaki Mubarak dalam Dwi Widayanti salah satu topik yang sering dibicarakan diberbagai belahan dunia pada abad ke-21 adalah tentang radikalisme. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya. Setelah keluarnya Uni Soviet dari Afghanistan pada akhir tahun 1979, kini munculnya ancaman baru terhadap dunia internasional berupa aksi kekerasan teroristik yang memiliki dugaan kuat untuk melibatkan kelompok Islam yang radikal.⁹

Menurut Rizki Yunanda dan Subhani dalam Masruraini jika kita membahas mengenai masalah radikalisme ini, kita ketahui bahwa radikalisme muncul dari pemahaman sebagian masyarakat terhadap konsep agama yang tertutup dan tekstual sehingga mereka merasa kelompoknyalah yang paling benar dan menganggap bahwa kelompok lain salah bahkan menuding kelompok tersebut yang tidak sepemahaman adalah kafir, bahkan tindakan radikalisme ini menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa *World Trade Center* (WTC) di New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001 yang memakan korban lebih dari 6.000 jiwa termasuk ratusan kaum muslimin yang tak bersalah. Karena hal itu Islam dianggap menjadi agama yang dilabeli terorisme akibat wasangka dan *stereotip* barat yang sampai sekarang tidak ada perubahan secara menyeluruh. Padahal menurut pendapat seorang ilmuwan

⁹ Dwi Widayanti, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023," Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4, no. 6 (2022): h. 11780–11798.

bernama Amstrong, setiap agama besar yang ada di dunia memang memiliki kelompok fundamentalis begitu juga islam.¹⁰

Tumbuhnya gerakan-gerakan islam garis keras yang ada di negeri ini, termasuk diantaranya adalah tumbuhnya paham radikalisme yang disebabkan oleh gerakan-gerakan islam radikal, hal ini ditandai dengan banyaknya baku tembak, serangan fisik, bom bunuh diri, terorisme dan yang lainnya, hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang berbau agama masih terjadi. Selain itu, Kobylarek menyatakan agama telah muncul sebagai fenomena baru yang juga disumbangkan oleh kemajuan teknologi komunikasi dari berbagai perspektif.¹¹ Selain itu juga menurut PPIM, hasil riset bahwa menunjukkan radikalisme muncul akibat pemahaman guru terhadap agama sangat eksklusif.¹² Kemajuan teknologi juga menjadi media penyebaran kasus-kasus intoleransi ini, seperti yang dikatakan Azali, bahkan ada pergeseran bentuk pola baru penyebaran intoleransi yang menggunakan media sosial untuk melakukan propaganda.¹³

Moderasi beragama, selain digunakan sebagai pengimbang paham radikalisme, juga memiliki peran penting sebagai pengimbang paham keagamaan yang cenderung mengarah pada ideologi liberalisme. Moderasi beragama atau yang dalam Islam dikenal sebagai Islam *wasathiyah* dalam posisi pemahaman keagamaan Islam tidak lebih condong untuk mengikuti

¹⁰ Masruraini Masruraini, Muhammad Amri, dan Indo Santalia, “Akar Permasalahan Radikalisme Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam,” MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis 2, no. 3 (2022): h. 341–351.

¹¹ Peter Kondrla, Andrea Leskova, dan Eva Durkova, “Analisis Religiusitas di Slovakia sejak 1989 dan Paths of Perkembangannya,” 2023.h. 2-13

¹² Rudi Ahmad Suryadi, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam,” Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 20, no. 1 (2022): h. 1–12.

¹³ Muhammad Alhada Fuadilah Habib dan Artikel History, “Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital” 4668, no. 1 (2022): h. 1–15.

ekstrem kiri dan ekstrem kanan, karena akan berat sebelah dan tidak seimbang, sehingga apabila pemahaman keagamaan tersebut tidak seimbang, maka akan membentuk sikap tidak adil dalam memahami esensi ajaran agama itu sendiri.¹⁴

Dari sinilah betapa pentingnya pemahaman tentang moderasi didalam beragama, agar umat islam tetap teguh pada pendiriannya tetapi tidak berlaku radikal terhadap orang yang tidak sepaham dengannya. Senada apa yang dikatakan oleh Mohammed Ali tuduhan-tuduhan miring terhadap islam tersebut dan menganggap bahwa sesungguhnya semua itu bukan ajaran islam. Islam yang moderat adalah islam yang benar dalam memahami pengertian moderat baik dari pemahaman keagamaan maupun pemahaman keislaman.¹⁵

Selain dari pada itu arus digitalisasi dan teknologi informasi yang semakin maju memudahkan informasi-informasi *hoax* menyebar di antara kalangan masyarakat.¹⁶ Hal ini juga yang mendukung cepatnya tersebarnya berita-berita tidak benar ditengah masyarakat. Moderasi beragama, sebagai nilai tentang cinta damai dan anti kekerasan, dalam dua dekade ini telah disuarakan berbagai pertemuan internasional.¹⁷

¹⁴ Masduki Duryat Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa*. h. 1-176

¹⁵ Dwi Widayanti, “Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.” h. 11780–11798.

¹⁶ Abdur rahman adi Saputera dan Muhammad Syarif H. Djauhari, “Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo,” *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): h. 41–60.

¹⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad SAW,” *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (2022): h. 356–386.

Namun demikian, istilah moderasi beragama mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2019.¹⁸ Kalau kita lihat dalam ajaran agama islam, pentingnya sikap moderasi beragama ini telah tercantum didalam QS . Al-baqarah ayat 143 sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.¹⁹

Ajaran islam sudah mempunyai konsep yang sangat lengkap didalam mengatur tentang nilai-nilai moderasi dalam beragama ini, mulai dari segi ibadah dan muamalah, bahkan hubungan dengan alam sekitar, hal ini seperti pendapat Yanti yang menyatakan oleh karena itu perlu ditumbuhkan pemahaman dan kesadaran beragama terkait dengan pelestarian lingkungan.²⁰

Dengan demikian, semua tindakan yang dilakukan oleh seorang muslim haruslah bersifat adil dan seimbang.

¹⁸ A P Awadin dan D Witro, “Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia: Islamic Moderation Thematic Interpretation: The Path Towards Religious Moderation ...” Jurnal Bimas Islam 16, no. 1 (2023): h. 171–200

¹⁹ Al-Qur’an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.

²⁰ Abdul Karim, “Integrasi Kesadaran Beragama dalam Pendidikan Lingkungan Hidup” 10 (2022): h. 415–442.

Pendidikan merupakan sebuah wadah yang tepat didalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, dalam menjaga kesatuan masyarakat indonesia yang memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial.²¹ Salah satu langkah yang tepat dalam hal itu adalah melalui pendidikan kemuhammadiyah. Pembelajaran kemuhammadiyah adalah mata Pelajaran disemua perguruan Muhammadiyah, sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, mata pelajaran kemuhammadiyah merupakan salah satu pelajaran pokok. Ia dijadikan mata pelajaran pokok dengan tujuan agar dapat diamati, dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik.²²

Dalam buku pedoman AIK PTM disebutkan pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan.²³ Sementara itu menurut Huda salah satu komponen mendasar yang diajarkan oleh para pendidik Muhammadiyah adalah selain kuat dalam keimanan islam, memperoleh ajaran Al-Qur'an dan hadis, juga saling menghargai atau bersikap moderat terhadap orang lain. Sikap moderasi beragama ini juga mencerminkan

²¹ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): h. 1–13

²² Nuryadin, "Dampak Pembelajaran Mata Kuliah Kemuhammadiyah Terhadap Perilaku Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo," 2012, h. 1–22.

²³ Tri Widyastuti Ika Sofia Rizqiani, "Pedoman Mata Kuliah Kemuhammadiyah (AIK 3)," n.d. (2020): h. 7–42.

bahwa “warga Muhammadiyah” sepakat bahwa perbedaan adalah fitrah ciptaan manusia, namun bukan menjadi bahan cemoohan satu sama lain, melainkan merupakan ciri yang memperkenalkan keunikan satu sama lain.²⁴

Dari sini dapat kita pahami bahwa dengan pendidikan kemuhammadiyah diharapkan nantinya para siswa mampu memahami islam secara holistic, sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran islam sesuai dengan Al-Qur’an dan sunah dan tetap menghormati dan bersikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan paham agama yang ada disekitarnya.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan Kemuhammadiyah menurut Mahmud Fauzi, meliputi: 1) Mengamalkan perilaku sebagai hamba Allah swt, 2) Mengamalkan perilaku sebagai khalifah fil ardhi, 3) Mengamalkan dakwah amar ma’ruf nahi munkar, 4) Menghindari tindak kekerasan dan mengutamakan perdamaian, 5) Mengamalkan disiplin belajar dan gemar menuntut ilmu.²⁵ Selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama, didalam pendidikan kemuhammadiyah juga terdapat nilai-nilai pendidikan tentang sikap moderasi tersebut, sehingga pembelajaran ini sangat mendukung untuk dijadikan penanaman sikap moderat kepada siswa.

Bedasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap guru kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu ini, beliau mengatakan, di madsrasah kami ini sebenarnya telah lama menerapkan

²⁴ Amini, “Implementasi Manajemen Moderasi Keagamaan Berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di FKIP Universitas Muhammadiyah Sumut.” J-LAS, Vol.2, No.2 (2023): h. 17-29

²⁵ Nawapuspita, “Respon Siswa Kelas XI Terhadap Materi Pengertian, Ruang Lingkup Dan Nilai-Nilai Pendidikan Kemuhammadiyah Di SMA Muhammadiyah 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2016/2017” Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 5, no. 1 (2019): h. 45-56.

nilai-nilai moderasi beragama ini, bahkan sebelum hangat-hangatnya masalah moderasi beragama ini muncul dalam pembahasan umat islam akhir-akhir ini. Madrasah kami ini berada dibawah naungan organisasi Muhammadiyah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi itu.

Selain itu di dalam proses pembelajaran yang kami terapkan di madrasah kami ini, kami awali dengan perencanaan yaitu melalui perangkat pembelajaran yang mengakomodir nilai-nilai moderasi itu sendiri, seperti sikap saling toleransi, cinta damai dan cinta tanah air kedalam pelajaran kemuhammadiyah. Setelah itu baru kami menerapkan dalam pembelajaran sehari-hari kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. Setelah perencanaan dan pelaksanaan yang kami lakukan, kami melakukan evaluasi bersama kepala sekolah, guru dan pihak sekolah yang berkepentingan dalam hal ini, terhadap kendala-kendala didalam proses pembelajaran.

Selain itu, siswa-siswi kami juga kebanyakan berasal dari keluarga yang berlatarbelakang Nahdlatul Ulama dan hanya sedikit yang berasal dari keluarga yang berlatarbelakang Muhammadiyah. Hal ini terbukti dari 114 orang siswa yang ada di madrasah kami, hanya 1 orang siswa yang berasal dari keluarga yang berlatarbelakang Muhammadiyah dan 113 orang siswa lainnya berasal dari keluarga yang berlatarbelakang Nahdlatul Ulama. Selain itu juga siswa-siswi kami juga berasal dari latarbelakang suku dan budaya yang berbeda-beda. Sehingga dengan banyaknya siswa-siswi kami yang berasal dari latarbelakang budaya dan pemahaman keagamaan yang beragam ini membuat kami pihak madrasah semakin termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai

moderasi ini, hal ini kami lakukan agar semua warga sekolah merasa nyaman berada di lingkungan madrasah. Memang terkadang didalam proses pembelajaran, terutama kami yang mengajar pelajaran kemuhammadiyahhan mengalami sedikit kendala diantaranya adalah: (1) Menyamakan persepsi anak didik. (2) Perbedaan madzhab dalam Islam. Sebagai contoh, bacaan dalam sholat. (3) Kurangnya interaksi dan kontrol bagi kami sebagai guru Kemhammadiyahhan, tetapi walaupun begitu kami tetap berusaha semaksimal mungkin. Selain itu juga beliau menjelaskan bahwa, didalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa-siswi ini, kami selalu memberikan penjelasan bahwa kita harus tetap menjaga sikap toleransi diantara sesama manusia, walaupun berbeda-beda dalam paham keagamaan dan keyakinan yang mereka miliki, termasuk teman-teman kita yang ada dimadrasah.

Berdasarkan permasalahan dan keadaan yang telah dijelaskan diatas, maka perlu diketahui bagaimana sebenarnya penerapan moderasi beragama yang diterapkan dilembaga pendidikan tersebut. Oleh karena peneliti mengambil judul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Kemuhammadiyahhan di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latarbelakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kesulitan guru Kemuhammadiyahhan di dalam menyamakan persepsi siswa.
- 2) Adanya perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan siswa yang ada

di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

- 3) Kurangnya interaksi dan kontrol guru Kemuhammadiyah terhadap siswa yang ada di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Agar tidak terlalu meluas pembahasannya, maka permasalahan dalam penelitian ini, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti, oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada :

1. Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada mata pelajaran kemuhammadiyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu?
- 2) Bagaimana langkah implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu?
- 3) Bagaimana pengaruh nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana langkah implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk kegiatan penelitian berikutnya.
- b) Untuk menambah khazanah keilmuan bidang kerukunan umat beragama khususnya dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah.
- c) Memberikan gambaran tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah bagi kepentingan kebijakan selanjutnya.
- d) Sebagai bahan kajian pengembangan pendidikan kemuhammadiyah dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan dalam menentukan kebijakan implementasi nilai-nilai moderasi beragama

dalam pembelajaran kemuhammadiyah pada sekolah lain.

- b) Untuk menjadi masukan bagi guru kemuhammadiyah yang lain untuk dapat menjalankan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah.

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam penulisan ini akan dikemukakan beberapa bagian yang menggambarkan gambaran pembahasan, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan

BAB II : Kerangka teori yang terdiri dari pengertian implementasi, pengertian nilai, pengertian moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi beragama, landasan moderasi beragama, moderasi beragama dalam perspektif muhammadiyah, pembelajaran kemuhammadiyah, ruang lingkup pembelajaran kemuhammadiyah, penelitian yang relevan, kerangka berfikir

BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.